

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi perbankan di Indonesia pada saat ini sudah jauh berbeda bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum tahun 2000-an. Dimana pada saat ini, Bank yang ada di Indonesia berlomba-lomba untuk membuka cabang-cabangnya yang baru di tempat yang dinilai strategis jelas akan memberikan dampak yang nyata yaitu di dalam memperebutkan nasabah yang jumlah dan kualitasnya terbatas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang pada awalnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Dalam arti apabila LDR di atas 110% berarti likuiditas bank kurang baik jumlah DPK tidak mampu menutup kredit yang disalurkan sehingga bank harus menggunakan dana antarbank (*call money*) untuk menutup kekurangannya. Dana dari *call maney* bersifat darurat, sehingga seyogyanya bank tidak menggunakan dana semacam itu untuk membiayai kredit. Dana *call maney* adalah untuk membiayai mismatch likuiditas jangka sangat pendek. Namun demikian, sejak terjadinya krisis perbankan dan dilanjutkan dengan proses rekapitulasi perbankan tahun 1999 di mana kredit perbankan sekitar Rp 300 triliun dialihkan ke BPPN, maka LDR perbankan langsung merosot drastis karena jumlah kredit berkurang sedangkan jumlah DPK tidak berubah. Begitu rendahnya angka LDR pasca rekapitulasi tahun 1999-2000, akhirnya angka LDR berubah fungsi dan lebih sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam menyalurkan kredit (fungsi intermediasi), sebagaimana yang telah dikuptip oleh (Olivia, 2012).

Krisis ekonomi global terjadi lagi dalam beberapa tahun terakhir. Dimulai oleh terjadinya kredit macet di Amerika Serikat yang ternyata mempengaruhi pasar global. Pada kenyataan terjadinya krisis ekonomi global sangat mempengaruhi seluruh dunia khususnya Uni Eropa. Belum sepenuhnya pulih krisis yang terjadi

pada tahun 2008, yang bermula di Amerika Serikat lalu berimbas ke Eropa, sudah terjadi lagi krisis yang kali ini diakibatkan oleh jatuhnya perekonomian salah satu negara Uni Eropa yaitu Yunani, sebagaimana yang dikutip oleh (Olivia, 2012).

Besarnya modal yang masuk di Indonesia membuat Bank Indonesia sulit menjalankan kebijakan moneter. Dengan besarnya modal portofolio yang mudah masuk dan keluar membuat nilai tukar rupiah berfluktuasi. Dana yang masuk memperkuat rupiah, sedangkan dana keluar melemahkan rupiah. Bank Indonesia harus mensterilkan dana yang masuk dengan membeli dollar dengan rupiah. Dan akibatnya uang beredar semakin besar. Karena itu Bank Indonesia harus menarik kembali uang tersebut supaya tidak mendorong inflasi. Besarnya Penanaman Modal Asing (PMA) juga mendorong peningkatan permintaan dollar untuk kebutuhan belanja modal dan modal kerja.

Krisis ekonomi tahun 1997 yang kemudian berkembang menjadi krisis multi dimensi membawa dampak kehancuran usaha perbankan di Indonesia. Hal ini meninggalkan kredit macet yang cukup besar, dan sampai saat ini belum terselesaikan oleh badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) maupun oleh bank pemberi kredit, sehingga membawa dampak terhadap kerugian negara dan rakyat yang cukup besar. Melalui seminar restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan di Jakarta tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank antara lain : (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah, (2) dampak likuiditas bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, (3) semakin menurunnya permodalan bank-bank, (4) banyak bank-bank tidak mampu melunasi kewaibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, serta (5) manajemen tidak profesional. Krisis keuangan global yang kemudian terjadi dikuartal III tahun 2007 yang dipicu oleh *subprime mortgage* yang tanpa diduga telah membawa resiko likuiditas menjadi isu terpenting dalam agenda para praktisi dan otoritas perbankan. Krisis ini diprediksi menjadi salah satu dari krisis terparah dalam sejarah, dalam hal durasi, lingkup, dan dampak kerugian bagi lembaga keuangan, serta perekonomian

global. Mencermari dari sisi mikro, meningkatnya persaingan untuk memperoleh dana nasabah, semakin berkembangnya produk pendanaan dari pasar modal dan kemajuan teknologi telah mengubah cara bank memperoleh pendanaan dan mengelola resiko likuiditas. Disamping itu, konsentrasi likuiditas pada produk-produk terstruktur tertentu dan pasar antar bank, serta meningkatnya probabilitas komitmen pada *off balance sheet* menjadi pos-pos pada neraca telah memicu masalah likuiditas pendanaan dan intervensi oleh bank sentral. Lebih jauh, permasalahan likuiditas suatu bank dapat memiliki dampak terhadap industri perbankan dan keuangan secara keseluruhan, sebagaimana yang dikutip oleh (Olivia, 2012).

Krisis nilai tukar yang terjadi telah menyebabkan terganggunya fungsi intermediasi yang ditandai dengan banyaknya bank menjadi *insolvent*. Hal ini terjadi karena meningkatnya kerentanan terhadap posisi hutang dalam USD sehingga memberatkan sisi *liability* bank. Sisi aset bank memburuk sebagaimana tercermin pada meningkatnya kredit bermasalah atau *Noan Performing Loan* akibat banyaknya debitur yang gagal bayar. Sementara itu upaya pengetatan likuiditas melalui kenaikan suku bunga yang dilakukan guna menstabilkan inflasi dan nilai tukar telah menyebabkan *negative spread* di sektor perbankan. Krisis yang berkelanjutan telah mengakibatkan perbankan menjadi semakin rawan. Pada sisi lain kepercayaan masyarakat semakin merosot. Penurunan masyarakat terhadap perbankan tersebut terlihat dari pemindahan dana oleh penabung ke instrumen atau bank yang lebih aman baik di dalam ataupun luar negeri diperparah dengan adanya pinjaman simpanan masyarakat. Terngginya bantuan likuiditas terpaksa diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank yang telah mendorong peningkatan uang beredar yang sangat besar sehingga memperbesar tekanan inflasi yang sebelumnya memang sudah meningkat tajam akibat depresiasi rupiah yang sangat besar.

Menurut Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) penyebab masih rendahnya LDR perbankan hingga 2011 di perngaruhi empat faktor, yaitu yang pertama, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah

mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitulasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan dari satu sisi dan semakin meningkatnya DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan. Kedua, sejak proses rekapitulasi tahun 1999-2000, perbankan nasional memiliki aktiva berupa obligasi pemerintah (obligasi rekapitulasi) yang memiliki bobot resiko (ATMR atau Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) nol yang akhirnya mampu mengangkat angka CAR perbankan untuk selalu berada di atas 8%. Bagi bank yang saat ini memiliki angka CAR sekitar 12%, pelepasan obligasi rekap dan dana yang dihasilkan digunakan untuk membiayai kredit, perlu pertimbangan ekstra hati-hati agar CAR-nya tidak merosot di bawah 8% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Ketiga, suku bunga SBI (8,25%) yang masih berada di atas suku bunga simpanan perbankan (sekitar 7%) menjadi salah satu *exit strategy* perbankan untuk menempatkan eksekutif likuiditasnya dengan aman dan menguntungkan ketika ekspansi kredit belum dapat dilakukan. Keempat, pertumbuhan DPK secara absolut sejak 2005 kembali melampaui pertumbuhan kredit sehingga hal ini akan semakin memperlambat pencarian LDR.

Berdasarkan data di atas terlihat jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

Tahun	Presentase Jumlah <i>Loan to Deposit Ratio</i>
2012	32,67 %
2013	32,55 %
2014	90,97 %

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk menguji hasil analisis data dari yang sudah diteliti. Penelitian tersebut dilakukan oleh Akbar pada Tahun 2010 yang berjudul (Faktor-faktor yang mempengaruhi Intermediasi Studi pada

Bank Umum Swasta Kalimantan Selatan) menunjukkan bahwa analisis hasil uji simultan (uji F) bahwa NPL, SBI, Suku bunga simpanan, Suku bunga kredit, Inflasi dan PDRB berpengaruh terhadap LDR. Hasil regresi parsial, NPL, PDRB dan Suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap LDR, SBI dan Suku bunga simpanan berpengaruh negatif terhadap LDR, inflasi tidak berpengaruh terhadap LDR.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin pada Tahun 2005 dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. CAR, suku bunga kredit dan NPL secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga dalam hal memprediksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), tetapi perbedaannya penulis mencoba meneliti apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Laba, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Yuliani dan Sujana pada Tahun 2015 tentang Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan Operational Terhadap Pendapatan Operational (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Peneliti menguji kembali variabel *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio*, serta dengan menambahkan variabel Pertumbuhan Laba, *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ini melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* Terhadap *Loan To Deposit Ratio* Pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah pertumbuhan laba, ROA, ROE, CAR, dan NPL berpengaruh terhadap LDR secara simultan pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI ?
2. Apakah Pertumbuhan Laba secara parsial berpengaruh terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI ?
3. Apakah ROA secara parsial berpengaruh terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI ?
4. Apakah ROE secara parsial berpengaruh terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI ?
5. Apakah CAR secara parsial berpengaruh terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI ?
6. Apakah NPL secara parsial berpengaruh terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan laba, ROA, ROE, CAR dan NPL terhadap LDR baik secara simultan pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap LDR secara parsial pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ROA terhadap LDR secara parsial pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ROE terhadap LDR secara parsial pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.

5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh CAR terhadap LDR secara parsial pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.
6. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh NPL terhadap LDR secara parsial pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pengembangan ilmu perbankan di Indonesia dan dapat melengkapi temuan empiris di bidang akuntansi keuangan bagi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
- c. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai rasio keuangan perbankan.
- d. Penelitian ini juga dapat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang dimiliki.